

PEMBERDAYAAN NELAYAN RAKKANG DI DESA SUNGAI LOBAN KABUPATEN TANAH BUMBU

EMPOWERMENT OF RAKKANG FISHERMAN IN SUNGAI LOBAN VILLAGE, TANAH BUMBU DISTRICT

Eka Anto Supeni^{1*}, Iriansyah¹, Ariska¹, Deden M. Alfarizi¹, Eka R. Warni¹

¹Program Studi Perikanan Tangkap Fakultas Perikanan dan Kelautan
Universitas Lambung Mangkurat

Jl. A. Yani Km 36 Simpang Empat Banjarbaru Kalimantan Selatan 70713
Telp. 0511-4772124 Faximili 0511-4772124

*Korespondensi: eka.supeni@ulm.ac.id

ABSTRAK. Program Kemitraan Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada sasaran kelompok nelayan rakkang penangkap kepiting bakau sebagai mitra kegiatan di Desa Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu. Tujuan kegiatan PkM ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang beberapa jenis alat tangkap kepiting bakau dan bagaimana cara pembuatan bubu lipat serta pengelolaan keuangan kelompok. Analisis situasi dan identifikasi yang dilakukan didapatkan beberapa point permasalahan dari mitra sebagai berikut : 1) penangkapan kepiting rajungan hanya menggunakan satu jenis alat tangkap yaitu rakkang, 2) nelayan rakkang memperoleh alat tangkap dengan cara membeli yang sudah jadi, 3) tidak ada catatan keuangan kelompok, permintaan kepiting bakau semakin meningkat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Sungai Loban dilaksanakan dengan beberapa tahapan meliputi penyuluhan mengenai pengenalan beberapa jenis alat penangkap kepiting bakau, kemudian memberikan pelatihan cara pembuatan alat tangkap bubu lipat serta memberikan mentoring cara membuat catatan keuangan kelompok (*cashflow*). Kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan wawasan baru bagi para anggota kelompok nelayan rakkang dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Kata kunci: pemberdayaan, rakkang, nelayan, sungai loban

ABSTRACT. The Community Partnership Program was carried out to target groups of fishermen who catch mangrove crabs as activity in Sungai Loban Village, Tanah Bumbu Regency. The purpose is to provide knowledge about several types of mud crab fishing gear and how to make folding traps and manage group finances. The situation analysis and identification carried out obtained several problem points from the partners as follows: catching crabs using only one type of fishing gear, namely rakkang, Fishermen obtain fishing gear by buying ready-made ones, there is no financial record of the group, and the demand for mud crabs is increasing. The implementation of community service activities in Sungai Loban Village was carried out in several stages including counseling on the introduction of several types of mud crab fishing gear, then providing training on how to make folding trap fishing gear and providing mentoring on how to make financial records. Service activities have a positive impact on new understanding and insights for members of the rakkang fishing group and can also increase community income.

Keywords: empowerment, rakkang, fisherman, sungai loban village

PENDAHULUAN

Desa Sungai Loban yang merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Sungai Loban

Kabupaten Tanah Bumbu yang memiliki area pertambakan, dimana daerah pertambakan kebanyakan berinteraksi dengan tanaman

mangrove yang membentuk suatu ekosistem. Ekosistem hutan bakau atau mangrove merupakan ekosistem hutan yang tumbuh di lingkungan pantai dan sebagai sumber produktivitas primer, sehingga dapat berfungsi sebagai daerah untuk mencari makan (*feeding ground*), tempat berlindung/daerah asuhan (*nursery ground*) dan tempat pemijahan (*spawning ground*) berbagai biota perairan, salah satunya adalah jenis kepiting bakau. Kepiting bakau atau *Scylla sp* merupakan salah satu produk perikanan yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi. Menurut Watanabe dkk (2000) bahwa kepiting bakau termasuk dalam sumber daya perikanan penting yang tinggal di kawasan mangrove maupun perairan payau dan penyebarannya sangat luas yaitu sampai indo pasifik. Para nelayan di Desa Sungai Loban biasanya menangkap kepiting bakau sebagai pekerjaan sambilan disela-sela pekerjaan utamanya sebagai petambak.

Penangkapan kepiting dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat tangkap diantaranya rakkang (*stick dip nets*), jaring kepiting (*crab nets*), dan bubu (*traps*) (Subani dan Barus, 1989). Rakkang (*Stick dip nets*) merupakan salah satu jenis alat tangkap perangkap yang dikenal di kalangan nelayan dan dioperasikan dengan menggunakan umpan. Rakkang (*Stick dip nets*) memiliki ukuran dan bentuk yaitu berbentuk lingkaran. Pengoperasian alat tangkap ini pada perairan yang tidak begitu dalam ditujukan untuk menangkap kepiting dan udang. Kelebihan dari alat tangkap Rakkang (*Stick dip nets*) adalah hasil tangkapan yang relatif segar, karena kepiting yang masuk tidak mengalami

aktifitas perlawanan (*Struggle*) sehingga kerusakan bagian tubuh dan kematian dapat diminimalisir. Dalam pengoperasiannya Rakkang (*Stick dip nets*) bersifat pasif, ini menjadi salah satu kelemahan dari alat tangkap tersebut sehingga terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengoperasiannya yaitu lokasi pemasangan yang tepat, waktu pemasangan yang sesuai dengan biologis atau waktu makan target tangkapan, umpan yang dapat menambah daya tarik kepiting agar mendekat dan masuk kedalam alat tangkap ini. Pada umumnya umpan yang digunakan untuk menangkap kepiting bakau adalah ikan rucah, belut, potongan daging ikan hiu, dan ikan buntal (Afrianto dan Liviawati, 1993).

Kelompok Nelayan Rakkang merupakan kumpulan nelayan yang menggunakan *rakkang* sebagai alat tangkap. Kelompok ini terdiri dari 7 orang nelayan dengan ketua kelompok adalah Bapak Rahwandi, dimana masing-masing memiliki jumlah alat tangkap yang berbeda-beda. Dalam upaya meningkatkan hasil tangkapan dan meningkatkan taraf hidup bagi nelayan, maka perlu dicarikan alat alternative dalam penangkapan kepiting yang lebih efektif. Efektif yang dimaksud adalah bahwa alat tangkap yang digunakan cocok untuk menangkap kepiting dan dapat memberikan hasil yang memuaskan sesuai yang diharapkan. Kemudian juga dibutuhkan pemahaman tentang jenis umpan yang baik dan cocok untuk kepiting bakau sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan kepiting bakau.

Berdasarkan hasil pengamatan maupun diskusi dan analisis lokasi dengan kelompok nelayan rakkang sebagai mitra kegiatan di Desa Sungai

Loban Kabupaten Tanah Bumbu, diperoleh beberapa point permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Penangkapan kepiting bakau hanya menggunakan satu jenis alat tangkap yaitu *Rakkang*.
2. Alat tangkap *rakkang* yang digunakan oleh nelayan adalah dengan membeli alat tangkap yang sudah jadi.
3. Tidak ditemukan adanya catatan keuangan dari kelompok.
4. Permintaan akan kepiting bakau yang besar baik untuk pasar lokal, regional, nasional dan internasional (ekspor).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan nelayan *rakkang* dilakukan pada bulan September hingga November 2020 di Sungai Loban Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, yang ditunjukkan kepada sasaran mitra yaitu Kelompok Nelayan *Rakkang*. Tahapan kegiatan yang dilakukan pada Program Kemitraan Masyarakat tentang Pemberdayaan nelayan *rakkang* di Desa Sungai Loban Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, yakni:

1. Penyuluhan

Dalam kegiatan ini dilakukan sosialisasi tentang penangkapan kepiting bakau dengan beberapa jenis alat tangkap seperti bubu lipat kotak, bubu lipat kubah dan jenis alat tangkap lainnya. Selain itu juga dilakukan penyuluhan terhadap seluruh anggota kelompok nelayan *rakkang* (mitra program) tentang penggunaan umpan yang tepat pada proses penangkapan kepiting bakau.

2. Mentoring

Kegiatan *mentoring* merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya membantu kelompok nelayan *rakkang* sebagai mitra program dalam pengelolaan manajemen usaha yang baik, dimana dapat membantu membuat laporan keuangan kelompok dan perencanaan keuangan. Selain itu juga diberikan pemahaman kepada para nelayan bagaimana memasarkan produk hasil tangkapan meningkatkan pendapatan mereka.

3. Pelatihan pembuatan bubu lipat

Pada kegiatan ini para anggota kelompok nelayan mitra diberikan Pelatihan tentang cara pembuatan alat tangkap bubu lipa, yang bahan dasar rangka besi dengan jaring sebagai dindingnya. Dimana dari kegiatan ini diharapkan kelompok nelayan penangkap kepiting bakau dapat membuat sendiri bubu lipat sebagai alat tangkap alternatif untuk menangkap kepiting yang di lokasi mitra belum ada yang menggunakan alat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan

Penyuluhan merupakan turunan dari kata *extension* yang dipakai secara luas dan umum dalam bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata dasar suluh yang berarti pemberi terang ditengah kegelapan. Penyuluhan perikanan secara umum adalah proses pendidikan non formal yang diberikan kepada keluarga nelayan dengan tujuan agar nelayan dapat memecahkan masalahnya sendiri khususnya dalama bidang perikanan tangkap dan meningkatkan pendapatannya, yang berkaitan

dengan upaya perbaikan cara-cara tertentu demi tercapainya pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya.

Dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini dilakukan penyuluhan tentang pengenalan jenis-jenis alat tangkap kepiting bakau selain alat tangkap rakkang yang selama ini digunakan oleh nelayan setempat sebagai penangkap kepiting bakau. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan diharapkan memberikan dampak dan manfaat dalam pengembangan kelompok nelayan rakkang (mitra program):



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pada mitra program

Pelatihan

Kegiatan pelatihan program pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan sebagai upaya membantu para nelayan tangkap kepiting bakau dapat membuat sendiri alat tangkap bubu lipat. Pembuatan bubu lipat diawali dengan menyiapkan bahan terlebih dahulu bahan-bahan seperti jaring PE d12 warna hijau, tambang PE d72 warna biru, benang PE d12 warna hijau, biru dan besi kawat *sentec* Ø 4 mm. Setelah bahan semuanya sudah lengkap maka pembuatan bubu bisa dilakukan dengan tahapan berikut:

- 1) Memotong kawat besi galvanis dengan panjang 185 cm, buatlah lingkaran dengan diameter 50 cm

dengan cetakan lantai lembaran kayu yang rata.



Gambar 2. Pemotongan kawat besi galvanis

- 2) Buat kerangka alas dengan panjang 60 cm setiap ujung dibuat pengait sehingga kerangka alas menjadi 50 cm dan buat 3 buah kerangka lengkungan atas, panjang 85 cm setiap ujung dibuat pengait sehingga kerangka alas menjadi 75 cm.



Gambar 3. Pemasangan kerangka alas bubu

- 3) Buatlah kerangka membentuk kubah dengan mengikat benang dari kerangka bawah ke kerangka atas berjarak 30 cm dan kerangka atas dengan kerangka atas berjarak 20 cm, pengukuran tersebut menggunakan ukuran kayu yang sudah ada, kegunaan pengikatan benang pada kerangka kubah ini untuk memudahkan pemasangan jaring.



Gambar 4. Pembentukan rangka bawah dan atas



Gambar 6. Merajut jaring pada rangka besi

- 4) Setelah rangka sudah jadi, kemudian memotong jaring untuk tempat umpan ukuran 8 x 4 mata jaring dan injap ukuran 28 x 4 mata jaring. Pasang terlebih dahulu bagain tempat umpan membentuk kotak di rajut menggunakan benang, setelah itu pasang injap jangan lupa di rajut terlebih dahulu menggunakan benang berbentuk persegi panjang yang nantinya akan membentuk corong.



Gambar 5. Bentuk pemasangan injap

- 6) Setelah kerangka terpasang oleh jaring, lalu buatlah injap dengan cara potong bagian dinding bubu bagian samping dengan ukuran kesamping 28 mata jaring dan 4 mata jaring ke bawah, setelah itu injap yang sudah di pasang di dalam bubu di rajut dengan dinding bubu yang sudah di potong menggunakan benang,



Gambar 7. Pemasangan injap yang sudah di rajut

- 5) Setelah pemasangan tempat umpan dan injap selsai kemudian potong jaring untuk dinding bubu dengan ukuran 50 x 50 mata jaring, jaring di rajut dari mulai bawah alas kemudian ke setiap samping dan bagian atas rangka bubu, jangan lupa perhatikan kekerutan jaringnya agar jaring terpasang rapih dan lurus polanya.

- 7) Pembuatan Bubu Lipat Rajungan Tipe Kubah sudah selesai



Gambar 8. Bubu lipat tipe kubah

Mentoring

Mentoring adalah proses berbagi pengalaman dan pengetahuan dari

seorang yang sudah berpengalaman (*been there done that*) kepada seseorang yang ingin belajar di bidang tersebut. Di sini kata kuncinya adalah **berbagi pengalaman dan pengetahuan**. Fokusnya lebih ke pengembangan pengetahuan dan tidak harus ada tujuan spesifik yang ingin dicapai. Penekanan juga lebih ke relasi antara mentor dan yang di mentori bukannya kepada pencapaian tujuan. Seorang mentor biasanya adalah seseorang yang memang sudah berpengalaman di bidangnya sehingga bisa menuntun, memberikan tips dan saran. Sehingga akhirnya bisa mempercepat proses belajar dan menghindari membuat kesalahan-kesalahan yang biasa terjadi. Mentoring juga biasanya dilakukan kepada group-group kecil atau perorangan sehingga lebih fokus.



Gambar 9. Kegiatan mentoring nelayan

Dalam kegiatan mentoring terhadap anggota kelompok nelayan rakkang (mitra program) di Desa Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu tentang pengelolaan usaha dalam kelompok berupa (membuat alur masuk keuangan). Pembukuan untuk usaha kecil dan rumahan tidak perlu rumit ataupun mahal. Dengan modal yang relatif murah, pemilik usaha bisa memiliki pembukuan sederhana untuk mencatat transaksi keuangannya. Ini merupakan sebuah langkah menuju sistem pembukuan yang lebih baik dan kelak dapat

memudahkan pemilik usaha dalam menerapkan sistem akuntansi yang lebih lengkap.

Usaha yang berhasil harus diimbangi dengan perbaikan manajemen. Karena itu akan dilakukan penyampaian informasi tentang pentingnya manajemen keuangan. Sehingga mitra diberikan mentoring untuk dapat membuat pembukuan sederhana. Menurut Partomo & Soedjoedono (2002), membuat pembukuan penting apabila sebuah bisnis ingin sustain/ bertahan lama. Pencatatan administrasi merupakan komponen yang harus diperhatikan dalam operasional usaha. Fungsinya untuk pencatatan, pengawasan dan dapat menjadi bahan analisa dan evaluasi untuk perkembangan usaha di masa mendatang. Pelaku usaha kecil biasanya adalah pemilik usaha yang memiliki fungsi ganda, karena itu manajer dalam usaha kecil berhadapan langsung dengan semua hal yang berkaitan dengan usaha, produksi, sumber daya, pemasaran, pengembangan usaha dan lain-lain. Karena itu kemampuan manajemen mutlak diperlukan sebagai landasan kelangsungan usahanya.

Pembukuan sederhana usaha diawali dari pencatatan arus kas. Karena dalam operasinya, keuangan usaha kecil dan rumahan umumnya masih terfokus pada transaksi tunai. Buku kas merupakan pos keuangan utama dimana seluruh uang terpusat. Isi dari buku kas mencatat seluruh pos penjualan dan pos belanja. Pos penjualan meliputi pencatatan seluruh penjualan produk yang dimiliki. Pos belanja mencatat semua hal yang berhubungan dengan pengeluaran usaha. Baik itu untuk belanja bahan baku, operasional, maupun gaji karyawan (jika ada).

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program, terlihat dari penyuluhan dan mentoring yang dilakukan memberikan respon yang baik sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan kegiatan pelatihan pembuatan bubu lipat yang dilakukan juga sangat di respon baik oleh mitra. Sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi oleh mitra dapat teratasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pelaksanaan program mampu menghasilkan luaran-luaran yang diharapkan oleh program pengabdian kepada masyarakat ini, antara lain adanya peningkatan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi pada alat tangkap kepiting bakau dan manajemen usaha kelompok tentang pembukuan alur kas sederhana yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas kelompok mitra.

REFERENSI

- Afianto, E dan E. Liviawaty. 1993. *Pemeliharaan Kepiting*. Kanisius. Yogyakarta.
- Archdale MV, Kariyazono L, and Anasco CP. 2006. The Effect of Two Pot Types on Entrance Rate and Entrance Behavior of the Invasive Japanese Swimming Crab *Charybdis japonica*. *Fisheries Research Journal* 77:271–274.
- Archdale MV, Anasco CP, Kawamura Y, and Tomiki S. 2007. Effect of Two Collapsible Pot Designs on Escape Rate and Behavior of the Invasive Swimming Crab *Charybdis japonica* and *Portunus pelagicus*. *Fisheries Research Journal* 85:202–209.
- Jirapunpipat K, Phomikong P, Yokota M, and Watanabe S. 2008. The effect of Escape Vents in Collapsible Pots on Catch and Size of the Mud Crab *Scylla olivacea*. *Fisheries Research Journal* 94:73-78.
- Kasry A. 1996. *Budidaya Kepiting Bakau dan Biologi Ringkas*. Bathara. Jakarta.
- Martasuganda, S. 2008. *Bubu (Traps)*. Bogor: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Moosa MKM, Aswandy I, Kasry A. 1985. *Kepiting Bakau (Scylla serrata Forskal, 1775) dari Perairan Indonesia*. Jakarta: LON-LIPI.
- Pasaribu, N. B. 2017. *Makanan Dan Kebiasaan Makan Kepiting Bakau (Scylla Serrata Forskal 1779) Di Perairan Kampung Sentosa Barat Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*. Universitas Sumatera Utara.
- Partomo, TS., Soejoedono, AR. 2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah & Koperasi*. Ghalina Indonesia, Jakarta.
- Subani W dan HR Barus. 1989. *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. Balai Penelitian Perikanan Laut. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

- Departemen Pertanian.
Jakarta. 248 hlm.
- Sudirman dan A Mallawa. 2000.
Teknik Penangkapan Ikan.
Rineka Cipta. Jakarta. 168
hlm.
- Watanabe S, Fuseya R, Sulistiono.
2000. Crab Resources Around
Mangrove Swamps with
Special Reference to
Harvesting of Mangrove
Seedlings By Crabs. *JSPS-*
DGHE International
Symposium. Sustainable
Fisheries in Asia in the New
Millenium: 336-340.
- Wijaya, N. I., F. Yulianda., M. Boer
dan S. Juwana. 2010. Biologi
Populasi Kepiting Bakau (*Scylla*
Serrata Po) di Habitat Mangrove
Taman Nasional Kutai
Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal*.
36(3):443-461.